

Perjodohan di masa kuliah: Antara tradisi keluarga dan otonomi individu mahasiswa

Sri Nur Wahyuni

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang
e-mail: Snurwahyuni07@gmail.com

Kata Kunci:

Mahasiswa, otonomi individu, perjodohan, tradisi, tanggung jawab orang tua

Keywords:

Students, individual autonomy, matchmaking, tradition, parental responsibility

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena perjodohan di masa kuliah yang dipandang sebagai bentuk interaksi antara tradisi keluarga, otonomi individu mahasiswa, dan tanggung jawab orang tua. Perjodohan dalam konteks masyarakat tidak hanya dipahami sebagai proses pemilihan pasangan hidup, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial yang melibatkan nilai, norma, serta struktur kekerabatan yang masih bertahan hingga saat ini. Di sisi lain, perkembangan pendidikan tinggi dan lingkungan sosial kampus mendorong mahasiswa untuk semakin menekankan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, termasuk dalam hal hubungan personal dan pernikahan. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif dengan menelaah berbagai perspektif sosial yang berkaitan dengan praktik

perjodohan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa terdapat ketegangan antara keinginan individu untuk menentukan pilihan secara mandiri dengan peran keluarga yang masih kuat dalam memberikan pertimbangan terhadap pasangan hidup anak. Orang tua memandang perjodohan sebagai bentuk tanggung jawab moral untuk menjamin masa depan anak, sementara mahasiswa lebih mengutamakan kecocokan pribadi dan kebebasan dalam memilih pasangan. Namun demikian, fenomena yang ditemukan menunjukkan bahwa perjodohan tidak selalu bersifat konflik, melainkan juga dapat berkembang menjadi proses negosiasi yang menghasilkan kesepakatan antara kedua belah pihak. Komunikasi yang terbuka dan sikap saling memahami menjadi faktor penting dalam mencapai titik keseimbangan antara otonomi individu dan pertimbangan keluarga. Bottom of Form

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of arranged marriage during university years as a form of interaction between family traditions, individual autonomy of students, and parental responsibility. In societal contexts, arranged marriage is not merely understood as a process of selecting a life partner, but also as part of a social system involving values, norms, and kinship structures that continue to persist. On the other hand, the development of higher education and the campus social environment encourages students to increasingly emphasize freedom in determining their life choices, including in personal relationships and marriage. This research employs a descriptive qualitative approach by examining various social perspectives related to the practice of arranged marriage. The findings reveal a tension between the individual desire for independent decision-making and the strong role of the family in influencing partner selection. Parents perceive arranged marriage as a form of moral responsibility to ensure their children's future, while students prioritize personal compatibility and freedom of choice. However, the study also finds that arranged marriage is not always conflictual; rather, it can evolve into a negotiation process that leads to mutual agreement between both parties. Open communication and mutual understanding emerge as key factors in achieving a balance between individual autonomy and family considerations.



Pendahuluan

Perjodohan merupakan salah satu praktik sosial yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks budaya yang menempatkan keluarga sebagai aktor penting dalam menentukan pasangan hidup (Salsabila et al., 2025). Meskipun perkembangan zaman telah mendorong munculnya kebebasan individu dalam memilih pasangan, praktik perjodohan tetap bertahan dan mengalami penyesuaian dalam berbagai bentuk. Dalam kajian Sosiologi dan Antropologi, perjodohan tidak hanya dipahami sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai bagian dari sistem nilai, norma, dan kepentingan sosial yang lebih luas.

Di sisi lain, mahasiswa merupakan kelompok yang sedang berada pada fase transisi menuju kedewasaan, baik secara emosional maupun intelektual (Prastiwi & Imanti, 2022). Dalam perspektif Psikologi, masa kuliah seringkali menjadi periode penting dalam pembentukan identitas diri dan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Hal ini menjadikan mahasiswa memiliki kecenderungan untuk lebih menekankan pada kebebasan individu, termasuk dalam menentukan pasangan hidup.

Pertemuan antara praktik perjodohan dan perkembangan otonomi individu pada mahasiswa memunculkan dinamika yang kompleks (Nahda et al., 2024). Di satu sisi, keluarga tetap berperan dalam memberikan arahan bahkan tekanan terkait pilihan pasangan, sementara di sisi lain mahasiswa berupaya mempertahankan hak personalnya. Kondisi ini tidak jarang menimbulkan konflik, baik dalam bentuk dilema internal maupun ketegangan dalam hubungan keluarga

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji perjodohan di masa kuliah sebagai fenomena yang berada di antara dua kekuatan, yaitu tradisi keluarga dan otonomi individu mahasiswa. Pembahasan difokuskan pada bagaimana perjodohan dipahami dalam konteks sosial, bagaimana mahasiswa memaknai kebebasan dalam memilih pasangan, serta bagaimana konflik dan proses adaptasi terjadi dalam realitas tersebut.

Pembahasan

Perjodohan sebagai Representasi Tradisi

Perjodohan dapat dipahami sebagai praktik pemilihan pasangan hidup yang tidak sepenuhnya berdasarkan keputusan individu, melainkan melibatkan peran keluarga atau pihak lain dalam proses penentuan pasangan (Gusti, 2024). Dalam praktiknya, perjodohan berbeda dengan pemilihan pasangan secara mandiri, karena keputusan akhir tidak hanya bertumpu pada keinginan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan pandangan dan pertimbangan keluarga.

Dalam perspektif Sosiologi dan Antropologi, perjodohan merupakan bagian dari sistem sosial yang berkembang dalam masyarakat dan berkaitan erat dengan nilai, norma, serta struktur kekerabatan. Keluarga sering diposisikan sebagai institusi yang memiliki otoritas dalam menentukan pasangan yang dianggap sesuai (Antita et al., 2025), baik dari segi latar belakang, status sosial, maupun kesesuaian nilai budaya dan

agama. Dengan demikian, perjodohan tidak hanya menyangkut hubungan dua individu, tetapi juga mencerminkan hubungan antar keluarga dalam suatu sistem sosial.

Keberadaan perjodohan juga tidak lepas dari alasan-alasan yang bersifat praktis maupun kultural. Dalam banyak kasus, perjodohan dipandang sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan nilai keluarga, memperkuat hubungan sosial, serta memastikan pasangan yang dipilih memiliki kesesuaian yang dianggap ideal oleh keluarga. Faktor seperti kestabilan ekonomi, kesamaan latar belakang, hingga pertimbangan agama sering menjadi dasar dalam proses perjodohan.

Meskipun demikian, praktik perjodohan tidak bersifat statis. Dalam perkembangan masyarakat modern, perjodohan mengalami perubahan bentuk, dari yang bersifat penuh kontrol keluarga menjadi lebih fleksibel dengan melibatkan pertimbangan individu. Proses perkenalan biasanya tetap diberikan kepada calon pasangan, sehingga individu memiliki ruang untuk mengenal dan menilai sebelum mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa perjodohan tetap bertahan, namun beradaptasi dengan perubahan nilai dalam masyarakat.

Selain itu, perjodohan juga dapat dipahami sebagai upaya keluarga dalam menjaga stabilitas sosial dan kesinambungan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam banyak kasus, orang tua merasa memiliki pengalaman hidup yang lebih matang sehingga menganggap diri mereka mampu memilihkan pasangan terbaik bagi anaknya. Pertimbangan seperti latar belakang keluarga, kesamaan budaya, hingga kondisi ekonomi sering menjadi faktor utama dalam proses ini. Dari sudut pandang keluarga, perjodohan bukan semata bentuk kontrol, melainkan wujud tanggung jawab dan kepedulian terhadap masa depan anak. Namun, cara pandang ini tidak selalu sejalan dengan perspektif generasi muda yang mulai mengedepankan kebebasan dan kecocokan personal dalam menjalin hubungan.

Otonomi Individu Mahasiswa dalam Menentukan Pilihan Hidup

Otonomi individu menjadi isu yang semakin menonjol di kalangan mahasiswa, terutama dalam konteks menentukan pasangan hidup. Masa kuliah sering kali dipandang sebagai fase transisi menuju kedewasaan, di mana seseorang mulai membangun identitas diri, termasuk dalam hal nilai, prinsip, dan pilihan personal. Dalam situasi ini, mahasiswa cenderung merasa memiliki hak penuh untuk menentukan arah hidupnya tanpa intervensi yang terlalu kuat dari pihak keluarga.

Lingkungan kampus yang terbuka dan beragam turut membentuk cara pandang mahasiswa terhadap relasi (Akhiruddin et al., 2025). Interaksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda, paparan terhadap berbagai perspektif, serta akses terhadap informasi global membuat mahasiswa lebih kritis terhadap praktik-praktik tradisional seperti perjodohan. Mereka tidak lagi melihat pernikahan semata sebagai kewajiban sosial, tetapi sebagai keputusan personal yang harus didasarkan pada kecocokan emosional, intelektual, dan nilai hidup.

Selain itu, pendidikan tinggi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir rasional dan reflektif (Annisa et al., 2025). Mahasiswa mulai mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan besar, termasuk kesiapan mental,

finansial, dan karier. Dalam konteks ini, perjodohan sering kali dipersepsikan sebagai bentuk pembatasan terhadap kebebasan individu, terutama jika dilakukan tanpa persetujuan penuh dari pihak yang diijodohkan.

Namun, otonomi ini tidak selalu berjalan mulus. Tekanan dari keluarga, norma sosial, serta nilai budaya yang telah mengakar sering kali menjadi tantangan tersendiri. Mahasiswa dihadapkan pada dilema antara menghormati orang tua dan memperjuangkan pilihan pribadi (Aini, Asri Khuri and Nuqul, 2019). Dalam praktiknya, mayoritas mahasiswa menghadapi situasi yang lebih kompleks daripada sekadar perbedaan pandangan. Tidak sedikit kasus di mana mahasiswa sudah memiliki pasangan pilihan sendiri, namun hubungan tersebut mendapat penolakan dari keluarga karena alasan seperti perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, suku, atau bahkan prospek karier pasangan (Wahyudi, 2020). Di sisi lain, ada pula mahasiswa yang akhirnya menerima perjodohan bukan karena sepenuhnya setuju, melainkan karena tekanan emosional dan rasa tidak enak kepada orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa otonomi individu sering kali tidak hadir secara utuh, melainkan berada dalam ruang negosiasi yang penuh kompromi. Dalam beberapa kasus, konflik ini bahkan dapat memengaruhi kesehatan mental mahasiswa, seperti munculnya stres, kebingungan identitas, hingga perasaan terjebak antara dua pilihan yang sama-sama berat.

Perjodohan sebagai Bentuk Tanggung Jawab Orang Tua

Perjodohan dalam perspektif orang tua sering kali dipahami sebagai bentuk pembatasan, padahal perjodohan itu sebagai wujud tanggung jawab orang tua terhadap masa depan anak (Khoirul, Anwar and Ramadhita, 2019). Orang tua dengan pengalaman hidup yang lebih panjang, merasa memiliki kewajiban moral untuk memastikan bahwa anak mereka mendapatkan pasangan yang dianggap tepat dan mampu menjamin kehidupan yang stabil. Dalam banyak budaya, pernikahan tidak hanya dilihat sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai penyatuan dua keluarga besar. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam memilih pasangan menjadi hal yang dianggap wajar dan bahkan penting.

Selain itu, orang tua cenderung mempertimbangkan berbagai aspek yang dinilai krusial, seperti latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, pendidikan, hingga nilai-nilai yang dianut calon pasangan. Pertimbangan ini didasarkan pada harapan agar anak tidak mengalami kesulitan di masa depan, baik secara finansial maupun sosial. Dalam sudut pandang ini, perjodohan diposisikan sebagai langkah preventif untuk meminimalkan risiko kegagalan dalam pernikahan.

Namun demikian, pendekatan ini tidak selalu sejalan dengan keinginan anak, terutama mahasiswa yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan kemandirian. Niat baik orang tua terkadang justru dipersepsikan sebagai bentuk intervensi yang membatasi kebebasan individu. Di sinilah muncul ketegangan antara tanggung jawab orang tua dan hak anak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Di sisi lain, tidak semua orang tua memaksakan kehendak secara sepihak dalam praktik perjodohan. Dalam beberapa kasus, orang tua justru berperan sebagai fasilitator yang memperkenalkan calon pasangan kepada anak, tanpa meniadakan hak anak untuk menilai dan mengambil keputusan akhir. Pendekatan ini menunjukkan adanya

pergeseran pola asuh dari yang bersifat otoritatif menjadi lebih dialogis. Dengan demikian, perjodohan tidak selalu identik dengan paksaan, tetapi dapat juga menjadi bentuk dukungan keluarga dalam membantu anak menemukan pasangan yang dianggap sesuai, selama tetap ada ruang bagi anak untuk menyuarakan pendapat dan mempertimbangkan pilihan secara mandiri.

Kesepakatan antara Pilihan Individu dan Pertimbangan Orang Tua

Dalam konteks perjodohan di masa kuliah, kesepakatan antara pilihan individu dan pertimbangan orang tua menjadi titik penting yang sering kali menentukan arah hubungan dalam keluarga. Mahasiswa sebagai individu yang sedang berkembang memiliki kecenderungan untuk menekankan kebebasan dalam memilih pasangan berdasarkan kecocokan pribadi, pengalaman emosional, serta kesamaan nilai dan visi hidup. Sementara itu, orang tua membawa perspektif yang lebih berorientasi pada pengalaman hidup, stabilitas masa depan, serta pertimbangan sosial dan budaya yang telah lama mereka pegang.

Kesepakatan tidak selalu berarti kedua pihak memiliki pandangan yang sama sejak awal, tetapi lebih pada proses saling memahami dan menghargai perbedaan sudut pandang. Dalam banyak kasus, proses ini membutuhkan komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh rasa hormat agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat memicu konflik. Mahasiswa perlu menyampaikan alasan dan pertimbangannya secara dewasa, sementara orang tua juga perlu memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat tanpa tekanan yang berlebihan.

Di sisi lain, kesepakatan juga dapat terbentuk melalui kompromi, di mana orang tua tidak sepenuhnya memaksakan kehendak, dan mahasiswa tidak sepenuhnya menolak masukan keluarga. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara kebebasan individu dan nilai-nilai keluarga. Dalam praktiknya, keberhasilan mencapai kesepakatan sangat dipengaruhi oleh kedewasaan kedua belah pihak dalam menyikapi perbedaan. Dengan demikian, perjodohan tidak selalu harus dipandang sebagai konflik antara kehendak orang tua dan keinginan anak, melainkan dapat menjadi ruang dialog yang menghasilkan keputusan bersama. Kesepakatan yang tercapai bukan hanya menyelesaikan perbedaan, tetapi juga memperkuat hubungan keluarga melalui saling pengertian dan penghormatan terhadap peran masing-masing.

Kesimpulan dan Saran

Perjodohan di masa kuliah dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang kompleks karena melibatkan interaksi antara tradisi keluarga, otonomi individu mahasiswa, serta tanggung jawab orang tua. Dari sisi tradisi, perjodohan mencerminkan nilai-nilai sosial yang telah lama mengakar dalam masyarakat, di mana keluarga memiliki peran penting dalam menentukan pasangan demi menjaga stabilitas sosial, ekonomi, dan budaya. Praktik ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan personal, tetapi juga sebagai ikatan antar keluarga yang sarat dengan pertimbangan kolektif.

Di sisi lain, perkembangan zaman dan lingkungan pendidikan tinggi mendorong mahasiswa untuk semakin mengedepankan otonomi dalam menentukan pilihan hidup,

termasuk dalam hal pasangan. Mahasiswa mulai memandang pernikahan sebagai keputusan pribadi yang didasarkan pada kecocokan emosional, intelektual, serta kesamaan visi hidup. Namun, dalam praktiknya, otonomi ini tidak selalu berjalan sepenuhnya karena masih terdapat tekanan sosial, norma budaya, serta ekspektasi keluarga yang memengaruhi keputusan individu.

Sementara itu, orang tua memandang perjodohan sebagai bentuk tanggung jawab moral untuk memastikan anak memperoleh pasangan yang dianggap sesuai dan mampu menjamin masa depan yang lebih baik. Pertimbangan seperti latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut menjadi dasar utama dalam proses tersebut. Meskipun demikian, pendekatan orang tua tidak selalu bersifat memaksa, karena dalam beberapa kasus juga berkembang pola yang lebih dialogis dan terbuka terhadap masukan anak.

Pada akhirnya, perjodohan di masa kuliah tidak dapat dilihat secara hitam putih sebagai pertentangan antara kebebasan individu dan kehendak orang tua. Sebaliknya, fenomena ini lebih tepat dipahami sebagai proses negosiasi yang terus berkembang menuju kesepakatan. Kunci utamanya terletak pada komunikasi yang terbuka, saling pengertian, dan kesediaan kedua belah pihak untuk mencari titik tengah. Dengan demikian, perjodohan dapat menjadi ruang yang tidak hanya berpotensi menimbulkan konflik, tetapi juga membangun harmoni dalam hubungan keluarga.

Daftar Pustaka

- Aini, Asri Khuri and Nuqul, F. L. (2019). Penyesuaian Diri pada Pasangan Perjodohan di Kampung Madura. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/4785/>
- Akhiruddin, A., Nur, M. K., Yunus, M. Y., & Suhaeb, F. W. (2025). From Functional to Aesthetic: Capitalism, Consumerism, and the Formation of Social Identity in the Campus Environment-A Literature Review. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 7932–7941.
- Annisa, S., Suciptaningsih, O. A., Anggraini, A. E., Rufiana, I. S., Mardhatillah, M., Mashfufah, A., & Arifin, S. (2025). Penguatan Etika Keilmuan dalam Pembelajaran Matematika untuk Mendorong Berpikir Reflektif Siswa: A Systematic Literature Review. *Media Pendidikan Matematika*, 13(2), 978–989.
- Antita, A. D., Zuhro'Fitriana, A. Q., & Randongkir, C. C. (2025). Dilema Anak Dalam Menentukan Pasangan Hidup Antara Cinta Dan Restu Orang Tua. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 466–473. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.296>
- Gusti, H. K. (2024). Perspektif Hukum Keluarga Islam tentang dinamika peran orang tua dalam pemilihan pasangan pernikahan menurut adat Jawa dan implikasinya terhadap perlindungan hak-hak anak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3256–3268. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3917>
- Khoirul, Anwar and Ramadhita, R. (2019). Menggapai Keluarga Sakinah Melalui Berkah Kyai: Strategi Pemilihan Pasangan Hidup Santri Tradisional di Kabupaten Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/6853/>
- Nahda, H., Stevani, H., Suwarnoputri, A. R., Putriviani, N. N., Nurjihan, N., Setiawan, A., & Kautsar, S. (2024). Analisis pemahaman mahasiswa terhadap konsep kesiapan

- pernikahan. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/10.22373/je.v10i1.22189>
- Prastiwi, E., & Imanti, V. (2022). Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru IAIN Surakarta Dalam Menempuh Pembelajaran Online di Tahun Pertama Perkuliahan Selama Pandemi Covid-19. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.18326/ijip.v4i1.1-18>
- Salsabila, S. L., Kirana, N. G., Arizhatifa, F., Ramadina, M. N., Ridwan, A., & Handoyo, P. (2025). Habitus dan Modal Sosial dalam Praktik Perjodohan di Madura: Dampaknya terhadap Agensi Perempuan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 143–149. <https://doi.org/10.61476/krhafx73>
- Wahyudi, R. (2020). *Language and Identity: A Case Study On Matchmaking Discourse (Javanese and Islamic Perspectives)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/5823/>